

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam pada abad pertengahan pernah mengalami kemajuan atau kejayaan dan kemundurannya, kemajuan Islam telah dicapai oleh Dinasti Abbasiyah dan keruntuhan ketika diserang oleh bangsa Mongol. Beberapa peninggalan Islam, baik budaya maupun yang bersejarah banyak dihancurkan oleh bangsa Mongol. Setelahnya, Islam terbagi menjadi wilayah-wilayah kecil, bahkan satu sama lain saling berebut kekuasaan. Kemudian Islam mengalami pertumbuhan dan perkembangan di periode tertentu yang mana islam mengalami kemajuan dan kejayaan, disamping itu pula salam periode yang lain islam mengalami keruntuhan dan kemunduran.¹

Peradaban islam mulai bangkit dengan mulculnya tiga kerajaan besar yaitu kerajaan Syafawi di Persia, Mughol di India, dan kerajaan Ustmani di Turki. Dari ketiga kerajaan tersebut yang paling lama masa keemasannya yaitu kerajaan Turki Utsmani.² Kerajaan Turki Utsmani telah berdiri pada tahun 1282-1929 M.³ Turki Utsmani sendiri adalah pembanding dari peradaban Barat pada abad pertengahan. Eksistensinya nampak jelas dengan perkembangan wilayahnya yang meliputi Asia, Afrika dan Eropa. Bangsa ini berasal dari wilayah Turkistan yang membentang dari dataran tinggi Mongol

¹ Muhammada Asra dan Dewi Suci Cahyani Yusuf. *Dinasti Turki Usmani*. 2018 Jurnal Ushuludhin Adab dan Dakwah Vol 1 (1): 76-101. Institut Agama Islam Al Mawaddah Warahmah Kolaka. hlm 104

² Rahmawati dan Mohd. Azizuddin Mohd Sani. *Perkembangan Peradaban Islam Di Kerajaan Turki Usmani*. Jurnal Rihlah vol 1 nomor 1/2013. UIN Alaudin Makasar. hlm 16.

³ Betti Megawati, *Kerajaan Turki Ustmani*. Jurnal Pendidikan, Agama, Sains. Vol IV Edisi I Januari sampai Juni 2020. ISSN 25992945. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah. Hlm. 3.

dan Cina Utara di bagian timur, Laut Qazwin di sebelah Barat dan Lembah Siberia di sebelah Utara hingga India dan Persia di sebelah Selatan.⁴ Di daratan ini ditinggali tiga suku nomad yakni suku al-Ghuz at-Turkmaniyah dan kabilah-kabilahnya yang besar yang disebut Turk.⁵

Bangsa ini hidup nomaden dan mampu beradaptasi dengan mudah dan cepat. Mereka menyembah roh roh melalui perantara para shaman. Bangsa ini hidup dengan menyerang kelompok lain dan mendapat harta rampasan perang serta menjarah daerah daerah subur. Kehidupan seperti ini menjadikan bangsa ini mandiri, kuat, cepat, ahli dalam urusan perang dan penyerbuan menggunakan kuda dan panahnya. Mereka juga terkenal sebagai pemanah jagoan, penglihatan yang tajam dan pandai membuat zirah. Meskipun prajurit Turki nomaden dianggap prajurit yang baik sejak awal Islam mereka dikenal sebagai bangsa yang sulit diatur, selalu minta dibayar cepat, lebih suka pertempuran cepat dan tidak cocok untuk operasi militer yang memerlukan kesabaran.⁶

Kemudian terjadi migrasi besar besaran ke Asia Tengah pada paruh ke dua abad ke-6 M. Sebagian sejarawan menyebutkan mereka dilanda kemarau panjang, dan banyaknya keturunan mereka menyebabkan mereka harus mencari wilayah yang lebih baik lagi. Sebagian lagi berpendapat mereka mendapat tekanan politik dari sepupu mereka, bangsa Mongol yang melakukan invansi dan

⁴ Ali Muhammad Ash-Shallabi. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*. (Jakarta : Al Kautsar. 2016) hlm.12

⁵ Putri Indrayeti. *Sistem Militer Sultan Mihammad Al-Fatih Dinasti Turki Ustmani Tahun 1451-1481*. Skripsi (Bengkulu: Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bengkulu. 2019). Hlm. 1.

⁶ Putri Indrayeti. *Op. Cit.* Hlm. 2.

berkekuatan lebih besar sehingga mereka merasa perlu mencari tempat aman⁷

Suku Al Ghizz ini berhenti di pinggiran sungai Jaihun, kemudian tinggal di Thibristan dan Jurjan yang dekat dengan wilayah Persia yang sebelumnya telah ditaklukkan kaum muslimin di masa Umar bin Khattab pada tahun 641 M. Lalu pada tahun 642 M terjadi perjanjian damai antara kaum muslimin dan orang-orang Turki. Kontak pertama dua pihak ini menyebabkan banyak orang-orang Turki masuk Islam dan bergabung dalam menegakkan Islam dan semakin bertambah di masa Utsman bin Affan.⁸

Di Dinasti Abbasiyah orang-orang Turki mulai memegang posisi militer dan administrasi. Di masa Khalifah Al Mu'tashim, Ia memberi peluang besar pada orang-orang Turki yang nantinya menjadi jalan terbentuknya Kesultanan Saljuk.⁹ Dinasti Saljuk yang dipimpin Tughril Bey mempunyai andil besar dalam membantu Abbasiyah untuk melawan Dinasti Buwaihi di Irak dan Dinasti Fatimiyah beraliran Syi'ah yang bersekutu dengan Byzantium tahun 1055 M.¹⁰

Sejak Dinasti Saljuk mengalahkan Byzantium di Perang Manzikert tahun 1071 M, daerah Anatolia terbuka bagi penaklukan dan pemukiman bangsa Turki. Anatolia dikuasai oleh kabilah-kabilah Turki yang tersebar di semenanjung negara-negara kecil yang disebut

⁷ Ali Muhammad Ash-Shallabi. *Op. Cit.* Hlm. 12.

⁸ *Ibid.* Hlm. 13.

⁹ *Ibid.* Hlm. 14.

¹⁰ *Ibid.* Hlm. 15.

Beylik yang didirikan pemimpin militer karismatik yang disebut *Bey*.¹¹

Keturunan Kabilah Turki yang telah masuk Islam tergabung dalam sebuah pasukan khusus yang disebut Ghazi. Para Ghazi diletakkan di perbatasan Anatolia oleh Khalifah Saljuk berhadapan dengan Akritai.¹² Berbeda dengan Akritai, para Ghazi hidup dan mentaati prinsip ksatria yang diajarkan Rasulullah SAW kepada para sahabatnya. Hal ini membuat kepemimpinan mereka lebih disukai sehingga masyarakat Kristen Anatolia lebih memilih di bawah khilafah dibandingkan Byzantium. Akibatnya, wilayah Islam berkembang signifikan dan menyebabkan Paus Urbanus II menyerukan Perang Salib kepada seluruh Kristen Barat.¹³

Garis keturunan Bani Utsmani bersambung pada kabilah Turki, Oghuz yang mendiami Kurdistan. Masuk Islam pada abad ke-9 atau ke-10 M saat mendiami wilayah Asia Tengah. Akibat serangan bangsa Mongolia yang dipimpin Jengis Khan ke Irak dan Asia Kecil, Sulaiman kakeknya Utsman melakukan hijrah bersama kabilahnya yang bernama Oghuz pada tahun 1220 M. Lalu Sulaiman meninggal dan digantikan putranya, Ertugrul yang membawa kabilah ke arah Barat Laut Anatolia. Dalam perjalanan, ia melihat pertempuran kaum muslimin Saljuk dan kaum Nasrani Byzantium. Kemudian Ertugrul ikut membantu kaum muslimin dan meraih kemenangan. Sebagai

¹¹ Futri Indrayeti. *Op. Cit.* Hlm. 3. Bey adalah sebutan untuk seorang komandan militer atau gubernur yang memimpin sebuah provinsi atau sub provinsi di Anatolia. Firas AlKhateeb. *Sejarah Islam yang Hilang.* hlm. 212.

¹² Akritai adalah istilah yang digunakan kerajaan Konstantinopel di Byzantium pada abad 9-11 M untuk menyebut unit tentara yang menjaga perbatasan kerajaan dari penguasa Muslim. Pasukan ini merupakan campuran dari pasukan profesional dan pasukan tradisional. Unit pasukan yang masuk dalam kategori infantri ini direkrut dari orang-orang Armenia, Bulgaria dan penduduk Byzantium

¹³ *Ibid.* Hlm. 3.

hadiah komandan pasukan Saljuk itu memberikan tanah di perbatasan Barat Anatolia, di dekat Byzantium dan memberikan wewenang untuk menaklukkan wilayah-wilayah Byzantium di sekitarnya.

Pada tahun 1258 M lahir Utsman bin Ertughrul yang dikenal sebagai peletak dasar dan pendiri Dinasti Turki Utsmani bersamaan dengan runtuhnya Dinasti Abbasiyah ditandai dengan penyerangan Kota Baghdad oleh Pasukan Mongolia yang dipimpin Hulagu Khan.¹⁴ Utsman memiliki kecakapan dan keluwesan dalam memimpin. Ia berhasil menyatukan kabilah-kabilah Turki yang terpecah belah dan merangkum kekuatan untuk menghadang kekuatan Byzantium di sebelah barat dan kekuatan Mongolia di sebelah timur.

Utsman memimpin kabilah menggantikan ayahnya, Ertugrul sejak 1290 dan mendirikan Kesultanan Utsmaniyah tahun 1300 M.¹⁵ Kepemimpinannya semakin diakui sebab pada tahun 1302 M berhasil mengalahkan pasukan Byzantium di dekat Nicaea. Setelah itu semakin banyak kaum Turki di Anatolia yang mendukungnya, mereka menyebut Utsman sebagai “Sultan Para Ghazi.” Selanjutnya Sultan Utsman mengepung kota Bursa, dan berhasil dijadikan ibu kota kerajaan pada masa anaknya, Orkhan tahun 1326 M.¹⁶

Setelah wafatnya Sultan Utsman, Sultan Orkhan semakin memantapkan Turki dengan gaya hidup menetap. Luas wilayah di masa Orhan meliputi seluruh Anatolia. Ia juga menyatakan kerajaan Utsmani adalah “The Ghazi State” yang akan terus berjuang untuk kemuliaan Islam.¹⁷

¹⁴ Ramzi Al Munyawi. *Muhammad Al Fatih Penakluk Konstantinopel*. (Jakarta : Al Kautsar. 2016). Hlm.28.

¹⁵ Putri Indrayeti. *Op. Cit.* Hlm. 4.

¹⁶ *Ibid.* Hlm. 5

¹⁷ *Ibid.* Hlm. 5.

Kekuatan militer Turki Utsmani mulai diorganisir dengan baik di bawah kekuasaan sultan Orkhan terutama ketika terjadi kontak dengan Eropa. Sultan Orkhan juga mengadakan pembaharuan dari segi kemiliteran dengan melakukan pemberontakan yang sangat besar yaitu dengan memutasi personil-personil pemimpin. Perombakan ini memasukan personil non Turki sebagai anggota tentara, begitu pula anak non muslim diasramakan dan dibimbing kedalam nuansa Islam. Program tersebut sangat signifikan dalam tatanan militer yang membentuk kelompok militer baru yaitu *Jenissari atau Inkasyia*. Yang mana pasukan atau kesatuan ini yang dapat mengubah kerajaan Turki menjadi kerajaan yang kekuatan militernya telah disegani oleh lawan politiknya.¹⁸

Sultan Orkhan yang wafat digantikan anaknya, Sultan Murad I. Ia menjadikan daerah Gallipoli sebagai tempat pemusatan kemiliterannya. Tahun 1361 M, ia menaklukkan Andrinopol di Eropa lalu mengganti namanya menjadi Edirne yang kemudian dijadikan ibu kota kerajaan. Murad I dikenal sebagai sultan yang sangat cekatan.¹⁹

Sultan Murad I yang syahid setelah pertempuran Qausharah digantikan anaknya, Bayazid I, ia pun gencar memperluas wilayah. Pasukan Janissarinya kebanyakan dari penduduk Kristen di Balkan. Di akhir tahtanya, Sultan Bayazid I bertempur melawan Timurlang, keturunan Gengis Khan. Namun Timurlang memenangkan peperangan, Sultan Bayazid I ditahan Timurlang dan wafat dalam tahanan. Sepeninggal Sultan Bayazid I terjadi perang saudara selama sepuluh tahun di kerajaan Utsmani. Kemenangan akhirnya diraih

¹⁸ Syed Mahmudunnasir. *Islam Its Consept and History*. (New Deli: Kitab Bahavan, 19810) hlm. 282.

¹⁹ Putri Indrayeti. *Op. Cit.* Hlm. 6.

Mehmed I. Ia berhasil menyatukan suku-suku Turki yang terpecah. Meskipun tidak banyak memperluas wilayah, dirinya mempunyai kekuatan militer yang terorganisir.

Masa selanjutnya dipimpin Sultan Murad II, anak Sultan Muhammad I. Di masanya teknologi perang masih terbatas pada *catapult* dan *trebucket*²⁰ serta meriam meriam ukuran kecil yang biasa. Meskipun dikenal sebagai kerajaan Islam yang menggunakan mesiu sebagai teknologi perang, namun teknologinya masih sangat terbatas²¹

Sultan Murad II memiliki tiga orang anak, Ahmad, Ali dan Muhammad Al-Fatih. Namun Ahmad dan Ali mati terbunuh. Kesedihan ini membuat Sultan Murad I untuk memberikan perhatian lebih kepada Sultan Muhammad Al-Fatih dan mempercayakan pengawasannya pada Halil Pasha, wazir kepercayaan Murad II serta dua orang ulama untuk mendidik Sultan Muhammad Al-Fatih menjadi seorang sultan²²

Sebagai anak laki laki ketiga, Muhammad Al-Fatih tidak diperkirakan siapapun untuk menjadi pengganti ayahnya sebagai sultan. Meskipun sejak kecil ia memang sering dilibatkan ayahnya untuk memimpin dan berperang. Sebelum berumur 17 tahun Muhammad Al-Fatih sudah menguasai banyak bahasa, dan mempunyai ketertarikan dalam bidang ilmu agama dan pengetahuan.²³ Sempat terjadi dua kali tukar menukar posisi kesultanan antara Sultan

²⁰ Catapult adalah mesin pengepungan abad pertengahan dan trebucket adalah pelontar batu yang memanfaatkan tenaga gravitasi yang memanfaatkan kelenturan kayu atau akar untuk melempar misil. Ahmad Y. Hassan dan Donald R. Hill. *Teknologi Dalam Sejarah Islam.* (Bandung : Mizan. 1993) Hlm.128.

²¹ Putri Indrayeti. *Op. Cit.* Hlm. 7.

²² *Ibid.* Hlm. 7

²³ *Ibid.* Hlm. 8.

Murad II dan Muhammad Al-Fatih, hal ini karena terjadi banyak pemberontakan yang belum bisa ditangani Sultan Muhammad Al-Fatih sepenuhnya. Terhitung dari tahun 1444 – 1451. Hingga akhirnya ia benar benar menjadi seorang Sultan.

Setelah penaklukan Konstantinopel Muhammad II digelar Al-Fatih yang artinya penakluk. Dalam perkembangan kemiliterannya Sultan bukan hanya mempelajari strategi pendahulunya tapi juga mempelajari taktik perang Eropa. Ia tidak segan mendatangkan insinyur dan ahli militer dari luar kerajaan dengan loyalitas yang tinggi. Di masa Sultan Muhammad Al-Fatih kemungkinan untuk menduduki suatu jabatan didasarkan kemampuan seorang muslim tidak terikat latar belakang suku atau daerah.

Dipilihnya masa Sultan Muhammad Al-Fatih yang memimpin sejak tahun 1451 – 1481 M bukan hanya dikarenakan kualitasnya sebagai pemimpin yang membawa banyak perubahan pada sistem militer Turki Utsmani. Juga karena Sultan Muhammad Al-Fatih dan pasukannya berhasil menaklukkan Konstantinopel serta menjadi pemimpin dan pasukan yang terbaik sebagaimana yang telah disebutkan Rasulullah SAW.²⁴ Sultan Muhammad Al-Fatih mampu mengorganisir dan menginovasi pasukan darat dan lautnya. Strategi dan taktik perang yang penuh kejutan yang dimiliki Sultan Muhammad Al-Fatih juga sebagai kekuatan sistem militer Utsmani di masanya.

Keberhasilan ekspansi Muhammad Al-Fatih yaitu penaklukan Kota Konstantinopel pada tahun 1453 M dari Bizantium. Selain itu, melakukan ekspansi dan menaklukkan wilayah lain seperti negeri di

²⁴ Sami bin Abdullah Al-Maghluts. *Athlas Al-Adyan* (Jakarta : Almahira. 2009). Hlm.231

selatan Yunani (Morea) pada 863 H. setelah itu menaklukan Bosnia, Wallachia, Trabzon atau kerajaan Salabis terakhir di Anatoli dan yang terakhir mencoba menaklukan Italia.²⁵ Dari uraian latar belakang, penulis mengambil penelitian yang berjudul **“Peran Muhammad Al-Fatih Dalam Membangun Peradaban Turki Utsmani Tahun 1451-1481 M”**

B. Rumusan Masalah

Setelah mengetahui latar belakang yang sudah dipaparkan, maka dalam rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Sultan Muhammad Al-Fatih?
2. Bagaimana Jasa-jasa Muhammad Al-Fatih
3. Bagaimana peran Muhammad Al-Fatih dalam membangun peradaban Turki Utsmani?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan kegunaan penelitian ini yang dapat saya uraikan yaitu :

1. Untuk mengetahui peran Muhammad Al-Fatih dalam membangun peradaban Turki Utsmani.

Sedangkan penelitian ini bisa bermanfaat untuk khalayak umum terutama bagi penulis sendiri. Begitu pula agar dapat memberikan manfaat bagi Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, khususnya terhadap Jurusan Sejarah Peradaban Islam, memberikan kontribusi dalam merekonstruksi Sejarah Peradaban Islam masa pertengahan dan dapat menjadi acuan ataupun masukan bagi peneliti yang akan datang.

²⁵ Muhammada Asra dan Dewi Suci Cahyani Yusuf. *Op. Cit.* hlm 109.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan penulis tidak luput dari berbagai referensi agar dapat memberikan informasi sesuai dengan topik yang diambil, penelitian ini mengambil mengenai sejarah peradaban Turki Utsmani masa Muhammad Al-Fatih belum banyak didapatkan untuk referensi.

1. Muhammada Asra dan Dewi Suci Cahyani Yusuf. *Dinasti Turki Utsmani*. 2018 Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah vol 1 (1): 76-101. Institut Agama Islam Al Mawaddah Warahmah Kolaka. Penulis membahas tentang silsilah kepemimpinan Turki Utsmani periode awal, dan membahas mengenai perluasan wilayah ke Eropa. Perbedaan kajian, penulis fokus pada peran Muhammad Al-Fatih. Adapun kesamaan penelitian ini dengan penulis adalah wilayah kajian yang sama-sama membahas kerajaan Turki Utsmani.
2. Rahmawati dan Mohd. Azizuddin Mohd Sani *Perkembangan Peradaban Islam di Kerajaan Turki Utsmani*, Jurnal Rihlah vol 1 Nomor 1/2013 Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alaudin Makasar. Artikel ini membahas kondisi sosial politik, sosio-keagamaan, serta sosio pendidikan. Perbedaan penulisan antara artikel tersebut penelitian ini lebih memfokuskan studi peran Muhammad Al-Fatih dalam membangun Peradaban Turki Utsmani, sedangkan artikel yang dituliskan oleh Rahmawati dan Mohd. Azizuddin Mohd Sani lebih kepada bidang pendidikan yang dibangun di Turki Utsmani. Adapun kesamaan artikel tersebut dengan penulis sama dalam mengkaji Sejarah Peradaban Turki Utsmani.

3. Betti Megawati. *Kerajaan Turki Utsmani*. Jurnal Pendidikan, Agama, Sain. Vol IV Edisi I Januari-Juni 2020. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah. Betti Megawati membahas tentang kebudayaan dan bidang politik, sedangkan penelitian ini membahas mengenai geneologi kepemimpinan Turki Utsmani. Perbedaan artikel di atas membahas mengenai budaya dan politik sedangkan penelitian ini membahas mengenai geneologi kepemimpinan Turki Utsmani. Adapun kesamaan artikel tersebut dengan penulis yaitu sama dalam mengkaji peradaban Turki Utsmani.
4. Safitri Ertika Sari, *Keberhasilan Sultan Al-fatih dalam Menaklukan Konstantinopel dan Pengaruhnya dalam Renaissance di Eropa*. 2011. Skripsi yang dikeluarkan oleh Jurusan Sejarah Peradaban Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang biografi Sultan Muhammad Al-Fatih, penaklukan Konstantinopel, serta dampak penaklukan tersebut terhadap kebangkitan *renaissance* di Eropa. Persamaan skripsi tersebut dengan penulis adalah topik dan wilayah kajian yang mana membahas mengenai biografi Muhammad Al-Fatih dan sejarah penaklukan Konstantinopel. Adapun perbedaan yang sangat signifikan antara skripsi tersebut dan penulis ialah fokus kajiannya yang mana penulis membahas peran Muhammad Al-Fatih dalam membangun Peradaban Turki Utsmani, sedangkan artikel dari Safitri Ertika Sari membahas mengenai dampak penaklukan Konstantinopel di Eropa.

E. Landasan Teori

Dalam penelitian penulis meneliti studi tokoh Muhammad Al-Fatih atau biasa disebut dengan meneliti riwayat hidup seseorang

maka penulis mengambil “teori biografi” yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo. Biografi ialah sejarah, sama seperti halnya sejarah kota, negara ataupun bangsa. Biografi biasanya tidak ditulis oleh para jurnalistik. Dalam biografi kita bisa mengetahui latar belakang keluarga, pendidikan dan sosialnya.²⁶

Peran Muhammad Al-Fatih dalam penaklukan Konstantinopel merupakan sebuah peran yang subjektif (individu) yang mana menjadi pelaku peristiwa sejarah, peran Muhammad Al-Fatih ini diwujudkan dalam perjuangannya yaitu penaklukan Konstantinopel.

Muhammad Al-Fatih seorang individu yang mempunyai potensi sebagai tokoh sejarah. Muhammad Al-Fatih dalam penaklukan Konstantinopel itu merupakan posisi yang sangat strategis bagi perjuangannya dalam membangun Turki Utsmani sendiri.

Muhammad Al-Fatih adalah tokoh dalam penaklukan Konstantinopel ia memiliki peranan yang sangat penting dari berbagai lini sektor politik, ekonomi, pembangunan, dan keilmuan. *Mehmed II*²⁷ bin Murad II atau lebih dikenal dengan nama Muhammad Al-Fatih yang lahir di Edirne pada tanggal 30 Maret 1432 M.²⁸ Seorang pemimpin yang menaklukan kerajaan adidaya yakni Imperium Bizantium dari Romawi.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ini masuk dalam jenis kualitatif dengan sejarah sebagai pendekatannya. jika dilihat dari rumusan masalah dan tujuan masalah, maka langkah penelitian ini menjadi empat tahapan

²⁶ Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2003). Hlm 207

²⁷ Mehmed ialah Bahasa Turki untuk nama Muhammad.

²⁸ Roger Crowley. 1453 *Detik-detik Jatuhnya Konstantinopel Ke Tangan Muslim*. Terj Ridwan Muzir (Tangerang: Pustaka Alvabet.2021). Hlm 45.

dalam metodologi sejarah yaitu heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik data), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan).²⁹

1. Heuristik

Langkah awal yang dilakukan yaitu pengumpulan data. Salah satu cara agar memudahkan dalam pengumpulan data yaitu dengan membaca bibliografi terdahulu mengenai topik penelitian. Selain itu peneliti dapat mengumpulkan sebagian data, ia juga dapat mencatat sumber-sumber terkait yang dipergunakan dalam karya terdahulu itu. Dengan demikian, peneliti mulai dapat menjangring sebanyak mungkin jejak-jejak sejarah yang ditemukannya.³⁰

Penulis mencari sumber-sumber ke beberapa perpustakaan, diantaranya perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Perpustakaan Pascasarjana, Perpustakaan 400, dan Perpustakaan Sumber. Selain ke beberapa perpustakaan yang ada disekitar Cirebon, penulis juga mencari sumber diinternet.

2. Verifikasi

Setelah data sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya dengan verifikasi atau lazim disebut dengan kritik sumber, yang bertujuan untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang keshahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern, dalam hal ini penulis harus melakukan pengujian atas

²⁹ Adb Rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak. 2015). Hlm 15.

³⁰ Dudung Abdurahman. *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta Selatan:Logos Wacana Ilmu, 1999) hlm.31-33 Cetakan ke-2

asli dan tidaknya sumber, yaitu dengan menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Nugroho Noto Susanto menegaskan bahwa “setiap sumber mempunyai aspek ekstern dan intern. Aspek ekstern bersangkutan dengan apakah sumber itu memang sumber, artinya menjadi sumber yang dibutuhkan? Kritik ekstern atau luar dilakukan untuk meneliti keaslian sumber tersebut valid, asli atau tiruan? Sumber tersebut utuh atau dalam artian belum berubah, baik bentuk maupun isinya. Aspek intern berkaitan dengan persoalan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang dibutuhkan atau tidak. Kritik intern atau kritik dalam dilakukan untuk menyelidiki sumber yang berkaitan dengan sumber masalah penelitian. Tahapan ini menjadi ukuran objektivitas penulis dalam mengkolaborasi data atau sumber yang telah diperolehnya, dan tentu mengedepankan prioritas.³¹

3. Interpretasi

Interpretasi ialah tahapan yang berkaitan dengan apa yang masih dijadikan pedoman dan apakah masih perlu dikembangkan atau perlu dihilangkan.³² Disamping itu interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah serta menjelaskan masalah kekinian. Tidak ada konteks masa lalu dalam sejarah yang aktual karena yang ada hanyalah interpretasi historis.³³

Interpretasi sejarah bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh tahapan ini merupakan sebuah hasil

³¹ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah Teori, Metode, Contoh Aplikasi*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014) hlm 101-102

³² Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*. Cetakan ke-1 (Jakarta: Hamzah, 2010). Hlm.4

³³ Sulasaman, op.cit. hlm 107

dari kegiatan kritik sumber sebelumnya. Sehingga diperoleh sebuah penafsiran dengan menghubungkan fakta-fakta yang diperoleh, kemudian menjadi susunan secara kronologis dan logis.

4. Historiografi

Historiografi merupakan langkah akhir dari serangkaian proses penelitian yang penulis lakukan, sebagai bentuk usaha mengenai penelitian ilmiah yang cenderung menjurus pada tindakan manusia di masa lampau. Setelah data itu dikumpulkan, dikritik dan dianalisa maka langkah selanjutnya yaitu penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian yang sudah dilakukan.³⁴ Pada tahapan ini, penulis menuangkan segala ide-ide berdasarkan fakta yang sesuai agar dapat diterima oleh pembaca. Dapat kita garisbawahi hasil dari penelitian di atas memiliki bagian yang meliputi: pendahuluan, hasil penelitian, dan kesimpulan. Yang secara keseluruhan meliputi lima bab dan saling berkaitan antara satu bab dengan bab lainnya.

G. Sistematika Penulisan

Bab I adalah merupakan bab pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan mengenai keadaan kesultanan Turki Utsmani sampai penaklukan Konstantinopel. Bab ini dibahas menjadi tiga sub bab yaitu terbentuknya Kesultanan Turki Utsmani dan Sultan-sultan Turki Utsmani sebelum penaklukan Konstantinopel dan penaklukan Konstantinopel

³⁴ Dudung Abdurahman. *Op. cit.* hlm. 105.

Bab III mendeskripsikan tentang biografi Muhammad Al-Fatih. Bab tiga ini membahas riwayat hidup dan Pendidikan Muhammad Al-Fatih dan geneologi nasab Muhammad Al-Fatih.

Bab IV membahas mengenai peran Muhammad Al-Fatih dalam membangun peradaban Turki Utsmani. Bab empat ini membahas tiga sub bab yaitu membahas revitalisasi kemiliteran, pelrluasan wilayah dan pengembangan ilmu pengetahuan dan infrastruktur.

Bab V yaitu penutup pada pembahasan ini mengenai laporan penelitian yang terdiri dari dua sub-bab yaitu tentang kesimpulan san saran.

